

KEIMANAN ABU THALIB

(Studi Komparatif Terhadap Tafsir Ibn Kaṣīr dan Tafsir al-Mizan)

Abu Thalib's Faith (Comparative Study of Tafsir Ibn Kasir and Tafsīr al-Mizan)

Diyan Yusri

Institut Agama Islam Negeri Langsa
diyanyusri@gmail.com

Abstract

Abu Talib's faith in the realm of Islamic thought still has a very long debate. Some scholars have claimed that he is an infidel, while others have claimed that he was a believer. Abu Talib was not uncommon also mixed up in political issues at the time of the power held by Mu'awiya sought to discredit Ali and his family. In the Koran, there are many verses that are considered by some scholars that the verses 113-114, al-Qasas verse 56, Surah al-An'am verse 26, and other letters relating to the faith of Abu Talib. The study was written as a reflection of the author's interest in knowing more about the subject by focusing Ibn Kathir's interpretation of the study as a Sunni interpretation and interpretation Ṭabāṭaba'i as a homage to Shiite interpretation. The equation of these two interpreters is that Ibn Kathir explicitly says that these verses descend are addressed to Abu Talib (The Prophet's Uncle), who tells of Abu Talib's refusal to recite the two sentences of the shahadah at the end of his life, and still holds to his former religion Religion Abdul Mutallib. So also with Ṭabāṭaba'i who said that Abu Talib died in a state of no faith and still hold on to the religion of his ancestors. While the location of the differences between them is contained in the interpretation of the letter al-An'am Ibn Kathir says the verse goes down with regard to Abu Talib who defends the Prophet to carry out his da'wah. Ṭabāṭaba'i is different from Ibn Kathir in the explanation of his riwayat, namely the interpretation of 'Iyasi and Qumi's commentary, he says from the line of Ahl Bait that Abu Talib is a believer based on his evidence and his sayings. Essentially these two interpretations are the same, the most notable distinction lies only in the flow they profess, Ibn Kathir as a Sunni interpreter, Ṭabāṭaba'i as a Shiite interpreter.

Keywords: *Faith, Abu Thalib, Tafsir Ibn Kaṣīr, Tafsir al-Mizan*

Abstrak

Kepercayaan Abu Thalib di bidang pemikiran Islam masih memiliki perdebatan yang sangat panjang. Beberapa sarjana mengklaim bahwa dia adalah orang kafir,

sementara yang lain mengklaim bahwa dia adalah orang percaya. Abu Thalib tidak jarang juga terlibat dalam masalah politik pada saat kekuasaan yang dipegang Mu'awiyah berusaha mendiskreditkan Ali dan keluarganya. Dalam Al Qur'an, ada banyak ayat yang dianggap oleh beberapa ahli bahwa ayat 113-114, al-Qasas ayat 56, QS. Al-An'am ayat 26, dan surat-surat lain yang berkaitan dengan iman Abu Thalib. ditulis sebagai cerminan minat penulis untuk mengetahui lebih banyak tentang subjek dengan memfokuskan penafsiran Ibn Kathir terhadap kajian tersebut sebagai interpretasi dan penafsiran Sunni Tabataba'i sebagai penghormatan terhadap penafsiran Syiah. Persamaan kedua penafsir ini adalah bahwa Ibn Kathir secara eksplisit mengatakan bahwa ayat-ayat ini diturunkan ditujukan kepada Abu Thalib (Paman Nabi), yang menceritakan tentang penolakan Abu Thalib untuk melafalkan dua kalimat shahadah pada akhir hidupnya, dan masih berpegang pada agama agamanya, Abdul Mutallib. Begitu juga dengan T. abat. aba'i yang mengatakan bahwa Abu Thalib meninggal dalam keadaan tidak beriman dan masih berpegang pada agama leluhurnya. Sementara lokasi perbedaan di antara mereka terkandung dalam penafsiran surat al-An'am Ibnu Katsir mengatakan ayat itu turun berkaitan dengan Abu Thalib yang membela Nabi untuk melaksanakan dakwahnya. T. abat 'abi'i berbeda dari Ibn Kathir dalam penjelasan riwayatnya, yaitu penafsiran' komentar Iyasi dan Qumi, ia mengatakan dari garis Ahl Bait bahwa Abu Thalib adalah orang percaya berdasarkan bukti dan ucapannya . Pada dasarnya kedua penafsiran ini sama, perbedaan yang paling menonjol hanya terletak pada aliran yang mereka anut, Ibn Kathir sebagai penerjemah Sunni, T. abat. aba'i sebagai seorang penerjemah Syiah.

Kata Kunci: *Iman, Abu Thalib, Tafsir Ibn Kaṣīr, Tafsir al-Mizan*

Pendahuluan

Alquran adalah dokumen sekaligus tuntunan buat umat manusia.¹ Sebagai dokumen keagamaan, Alquran selalu memberi bimbingan kepada manusia dalam hidup dan kehidupan mereka. Dengan kata lain, Alquran merupakan sumber nilai dan makna.² Alquran juga sebuah dokumen sejarah, karena hampir setiap pernyataannya mengacu pada peristiwa aktual dan konteksnya ketika turun. Sungguhpun Alquran memiliki sisi historis, tetapi pesan utamanya bersifat transendental, dalam arti melampaui zaman.³ Alquran memuat pula berbagai solusi, komentar, dan respon Allah terhadap situasi historis yang dihadapi Nabi dan para Sahabat.⁴

Islam tidak bisa dilepaskan keberadaannya dari Alquran. Pengkajian dan penelitian Islam yang mengabaikan Alquran, validitasnya akan sulit

¹Fazlur Rahman, *Tema-tema Pokok Alquran*, terj. Anas Wahyudin (Bandung: Pustaka, 1983), h. 1.

²Taufik Adnan Amal dan Syamsu Rizal Panggabean, *Tafsir Kontekstual Alquran*, (Bandung: Mizan, 1998), h. 34.

³Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1998), h. 331.

⁴Taufik Adnan Amal, " *Membumikan Alquran*", (Prisma, 3 Maret 1991), h. 49.

dipertanggungjawabkan.⁵Ini terkait dengan pandangan teologis umat Islam bahwa Alquran *ṣāliḥ li kulli zamān wa makān* (sesuai dengan ruang dan waktu mana pun). Alquran, sebab itu, harus selalu ditafsirkan, demi memenuhi tuntutan umat manusia masa kini.⁶ Alquran memuat tuntunan bagi penyelesaian segala persoalan yang ada, baik yang terdahulu maupun yang sekarang. Begitu juga ketika dihadapkan tentang persoalan iman kepada Sang Khalik, Alquran mempunyai jawaban tersendiri yang lebih jelas dan komprehensif.

Iman⁷ secara etimologi adalah pembenaran yang bersifat khusus, Pembenaran yang dimaksud bukan saja pembenaran logika (*taṣdīq 'aqlī*), akan tetapi pembenaran hati (*taṣdīq qalbī*). Inilah pembenaran yang lahir dari nurani seseorang karena fitrah dan dampak ketenangan yang dirasakan. Logika memang bisa meneguhkan pembenaran, namun hati yang jernih berbicara lebih dari itu. Adapun secara terminologis, maka iman adalah: *Pertama*, pengucapan dengan lisan, *Kedua*, keyakinan dengan hati, *Ketiga*, pengamalan dengan anggota tubuh, *Keempat*, bertambah dengan melaksanakan ketaatan, dan *Kelima*, berkurang dengan melaksanakan kemaksiatan. Adapun yang dimaksud dengan keimanan seseorang terhadap sesuatu adalah bahwa dalam hati seorang tersebut telah tertanam kepercayaan dan keyakinan tentang sesuat, dan sejak saat itu ia tidak khawatir lagi terhadap menyelusupnya kepercayaan lain yang bertentangan dengan kepercayaannya.⁸

Oleh karenanya, para sahabat yang secara intelektual boleh dikatakan jauh dengan manusia sekarang yang ternyata bisa memiliki iman setegar gunung.⁹Bilal bin Rabah, Khabab bin Aṣ, Ammar bin Yasir. ra bukanlah manusia-manusia intelek dan berpengalaman luas. Namun mereka memiliki hati yang bening dan penuh fitrah. Itu sudah cukup untuk mencetak iman yang kuat dan tahan uji.

Dalam konteks permasalahan ini bisa kita ambil contoh tentang keimanan Abu Thalib paman Nabi saw, yang keimanannya masih sangat di pertanyakan dan penuh dengan perdebatan. Abu Thalib adalah paman dan ayah asuh Rasulullah saw, dia

⁵Murtadha Muthahhari, *Memahami Alquran, terj. Redaktur YBT* (Jakarta: Yayasan Bina Tauhid, 1986), h. 9.

⁶Abdul Mustaqim dan Sahiron Syamsudin (ed.), *Studi a-Qur'an Kontemporer* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), h. ix.

⁷Dasar pemikiran bagi perjalanan dan kehidupan praktis ummat manusia seperti itulah yang menurut istilah Alquran disebut sebagai "iman". Kata iman itu sendiri terdiri dari tiga huruf asal: *Hamzah, Mim, dan Nun*, yang merupakan kata kerjadari masdhar *al-Amn* (keamanan) lawan kata dari *al-Khauf* (ketakutan). Iman mengandung arti ketentraman dan kedamaian qalbu, yang dari kata itu pula muncul kata *al-Amanah* (bisa dipercaya) lawan kata dari *al-Khiyanah* (keingkaran). Sescorang dikatakan *al-Amin* (bisa dipercaya) manakala hati ini tentram karena prilakunya yang baik dan tidak khawatir bahwa orang itu akan berbuat *Khianat*. Sementara itu, seekor unta disebut *Amun*, manakala ia selalu berjalan lurus dan tidak dikhawatirkan larat atau membelok.

⁸ Abu A'la al-Maududi, *Dasar-dasar Iman*, (Bandung: Pustaka, 1986), h. 3.

⁹Yang dimaksud dengan iman yang tegar (kuat) adalah orang yang sesudah menanamkan keyakinannya, membangun sepanjang hidupnya di atas asas yang kokoh dan kuat, yang betul-betul bisa dijadikan pegangan serta memberikan jaminan ketentraman bahwa amal-amal yang ia laksanakan pasti sesuai dengan keyakinan itu. Sedangkan yang dimaksud dengan iman yang lemah ialah oarang yang hatinya tidak pernah mengenyam ketentraman yang sempurna, yang karena itu pula tidak ada jaminan keamanan terhadap masuknya kepercayaan-kepercayaan lain yang bertentangan dengan kepercayaannya.

membela Nabi dengan jiwa dan raganya, ketika Nabi saw berdakwah dan mendapat rintangan, dia dengan tegar berkata “Kalian tidak akan dapat menyentuh Muhammad sebelum kalian menguburkanku”.¹⁰ Abu Thalib r.a. adalah salah satu korban pengkafiran oleh para Ulama’. Puluhan bahkan ratusan bukti otentik mengenai keIslaman beliau diabaikan, sementara prasangka-prasangka seputarnya terus disebar-sebarkan. Banyak penulis dan lebih banyak lagi pembaca sejarah Islam sekonyong-konyong memvonis paman Nabi sebagai kafir. Sebagian penulis sejarah sampai ada yang berani merekayasa dalil-dalil berkenaan dengan kekafiran Abu Thalib r.a. Namun, tidak sedikit pula dari sekian banyak Ulama’ yang memberikan penjelasan dan alasan bahwa Abu Thalib itu adalah seorang mukmin dengan argumentasi dan fakta sejarah yang ada menurut pandangan mereka.

Nabi saw sangat ingin paman beliau itu beriman, dan mengucapkan dua kalimat syahadat sebelum meninggalnya. Tetapi, harapan Nab itu tidak terpenuhi. Dalam kitab *tafsir Al-Misbah* karangan Prof. M. Quraish Shihab beliau sendiri enggan membahas lebih jauh persoalan beriman atau tidaknya paman Nabi yang berjasa dan sangat beliau cintai itu. Beliau mengatakan bahwa ayat tersebut berbicara secara umum, dan dapat mencakup siapa pun dan kapan pun. Namun ada pula yang berpendapat bahwa Abu Thalib merupakan seorang yang mukmin dengan alasan bahwa sebenarnya pandangan tentang kafirnya Abu Thalib adalah hasil rekaan politik Bani Umayyah di bawah program Abu Sufyan, kemudian mereka berpendapat bagaimana mungkin seorang Abu Thalib yang ketika menjelang ajal membelanya untuk memenangkan dakwahnya, musuh Abu Thalib dan musuh besar Rasulullah dikatakan seorang yang kafir.¹¹ Tentunya alasan mereka ini disertai dengan dalil-dalil yang menjadi pegangan mereka.

Ada banyak kitab tafsir yang membahas permasalahan di atas salah satunya adalah *Tafsir Ibn Kaṣīr* dan *Tafsir Al-Mizan*, yang mana kedua tafsir tersebut mempunyai corak yang berbeda. *Tafsir Ibn Kaṣīr* bercorak Sunni sementara *Tafsir Al-Mizan* bercorak Syi’i. Pengambilan *Tafsir Ibn Kaṣīr* sendiri karena kita ketahui bahwa Ibn Kaṣīr adalah seorang ulamaterkemuka abad ke-8 H yang ahli dalam bidang tafsir, sejarah, hadis, dan fiqh. Ulama’ dari madzhab Syafi’iyah asal Damaskus ini, banyak terpengaruh oleh pemikiran gurunya Ibn Taimiyah, termasuk juga di dalamnya prinsip-prinsip penafsiran Alquran. Berbagai sikap dan pandangan Ibn Kaṣīr ketika menafsirkan ayat-ayat bernuansa sejarah, hukum, dan sebagainya selalu kritis dan selektif. Pemikirannya lebih sejalan dengan ulama’ Salaf yang lebih mengutamakan Wahyu dan menempatkan penalaran akal sesudahnya

Lebih jauh, tafsir Ibn Kaṣīr adalah sebuah tafsir *bi al-Ma’sūr*. Dipandang sebagai salah satu tafsir *bi al-Ma’sūr* terbaik berada hanya setingkat di bawah tafsir Ibn Jarir al-Thabari. Di dalamnya beliau menafsirkan *Kalāmullāh Ta’ālā* berdasarkan hadis-hadis dan *aṣār-aṣār* yang disanadkan kepada perawinya, yaitu para sahabat dan tabi’in,

¹⁰Jalaluddin Rahmat, *Islam Aktual (Refleksi-Sosial Seorang Cendekiawan Muslim)*, (Bandung: Mizan, Cet. VII, 1994), h. 168.

¹¹Lihat Jalaluddin Rahmat, *Islam Aktual (Refleksi-Sosial Seorang Cendekiawan Muslim)*, h. 169.

dengan komentar tentang mana riwayat yang cacat dan yang benar ('adil). Sehingga tafsirnya disebut dengan tafsir *bi al-riwāyah*.¹² Termasuk di antara ciri khas tafsir beliau adalah disertakan selalu peringatan akan riwayat-riwayat yang mungkar dan riwayat-riwayat *isrā'iliyyāt*, kadang-kadang secara *mujmal* (umum), adakalanya secara meyakinkan dengan uraian yang terinci. Para mufassir sesudah beliau mayoritas merujuk kepada pandangan beliau yang tak diragukan lagi penuh dengan kemulyaan dan kelebihan.¹³

Kemudian tafsir yang kedua yaitu tafsir karya Muhammad Husain Thaba'thaba'i yaitu *Tafsir al-Mizan*, yang mana Thaba'thaba'i adalah seorang ulama pemikir, faqih, filosof, dan ahli matematika, banyak mengeluarkan karya penting dalam bidang ilmu kefilosofan Islam termasuk di dalamnya karya monumental beliau yakni *Tafsir al-Mizan* sendiri. Beliau juga seorang ulama Syi'ah yang moderat, yakni pendapatnya dapat diterima oleh kalangan Sunni. Selain itu, dalam penafsiran beliau mengemukakan tiga cara yang bisa dilakukan untuk memahami Alquran. *Pertama*, menafsirkan suatu ayat dengan bantuan data ilmiah dan non ilmiah. *Kedua*, menafsirkan Alquran dengan hadis-hadis Nabi yang diriwayatkan dari Imam-imam yang suci. *Ketiga*, menafsirkan Alquran dengan jalan memanfaatkan ayat-ayat lain yang berkaitan sebagai penjelas, hadis dijadikan sebagai tambahan.¹⁴ Tafsir al-Mizan menduduki posisi terkemuka karena kualitasnya yang istimewa. Tidak hanya di antara buku-buku sejenis, tetapi juga di antara berbagai jenis buku ke-Islaman baik agama, ilmu, filsafat, dan terlebih lagi dalam bidang tafsir yang pernah ditulis oleh sarjana sunni maupun syi'i. Pendapat ini senada dengan penilaian Murthada Muthahhari. Ia menilai dan mengklaim bahwa tafsir *al-Mizān* merupakan salah satu uraian terbaik yang pernah ditulis mengenai kitab suci Alquran sampai hari ini baik dari kalangan kaum syiah maupun sunni.¹⁵

Iman Menurut Ibn Kaṣīr dan Ṭabaṭaba'i

Mengakui serta mempercayai terhadap sesuatu yang ada dan yang pasti, maka beriman kepada Allah sebagaimana yang terdapat dalam Alquran adalah percaya terhadap keesaan-Nya, percaya kepada Rasulullah, hari akhir, terhadap risalah yang dibawa oleh Rasulullah. Selain dari hal-hal di atas termasuk bagian dari iman adalah dengan melakukan amal-amal baik sebagaimana terdapat dalam surat al-Naḥl ayat 97 dan surat al-Ra'du: 29. Dimaksud dengan iman bukan asal beriman dengan sesuatu yang ada atau pasti, akan tetapi iman yaitu mengetahui sesuatu dan merasa nyaman serta tenang dengannya dengan melakukan segala perintah-perintah dan meninggalkan

¹²Dadi Nurhadi, *Tasir Alquran al-'Azim Karya Ibn Kaṣīr*, dalam A. Rofiq (Ed), *Studi Tafsir Alquran* (Yogyakarta: Teras, 2004), h. 149-150.

¹³Mahmud Basari Faudah, *Tafsir-tafsir Alquran : Perkenalan dengan Metodologi Tafsir*, (Bandung : Pustaka, 1987), h. 59.

¹⁴Muhammad Husain Thaba'thaba'i, *Alquran Fi al-Islam*, (Teheran: Sifa, 1404 H), h. 82-85.

¹⁵Ahmad Luqmani, *Potret Surgawi Schari-hari Allamah Ṭabaṭaba'i: Guru Besar Tafsir, Sufi dan Filosof*, alih bahasa S.K. Yusuf Ali, (Depok: Pustaka Iman, 2007), h. 133.

larangan-laranganNya, serta mengetahui apa yang baik untuk dirinya dan apa yang berbahaya dan mengancam bagi dirinya.

Ṭabaṭaba’i dalam tafsirnya *al-Mīzān* mengatakan bahwa yang termasuk ke dalam golongan orang-orang yang beriman yaitu adalah mereka yang khusyu’ dalam melaksanakan shalat sebagai bukti bahwa mereka beriman kepada Allah dengan menyembah-Nya. Kemudian mereka yang memberikan zakat kepada orang yang kurang mampu, mereka yang menjaga kemaluan mereka dari perbuatan-perbuatan yang mendekati zina maupun berbuat zina kecuali pada istri-istri mereka yang sah menurut syara’ dan agama, mereka yang selalu mengingat Allah di setiap waktu, dan mereka yang melakukan perbuatan (amal) shaleh.

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

Artinya: “...(yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, yang mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka”. (QS. Al-Baqarah [2] : 3)

Ibnu Jarir berkata bahwa yang lebih baik dan tepat adalah mereka harus mensifati diri dengan iman kepada yang ghaib baik melalui ucapan maupun perbuatan. Lafazh iman kepada yang ghaib itu adalah keimanan kepada Allah, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya sekaligus membenarkan pernyataan itu melalui perbuatan.

Berkenan dengan ini, Ibnu Kaṣīr berkata secara asal-usul kata bahwa “iman” berarti membenaran semata. Alqur’an sendiri terkadang menggunakan kata ini untuk pengertian tersebut, sebagaimana dikatakan oleh Nabi Yusuf a.s kepada ayah mereka:

وَمَا أَنْتَ بِمُؤْمِنٍ لَنَا وَلَوْ كُنَّا صَادِقِينَ

Artinya : “Dan kamu sekali-kali tidak akan percaya kepada kami, sekalipun kami adalah orang-orang yang benar.” (QS. Yūsūf [12] : 17)

Demikian pula jika kata “iman” itu dipergunakan beriringan dengan amal shalih, sebagaimana firman Allah dalam Q. S. Al-‘Aṣr : 3

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ

Artinya : “Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh”. (QS. Al-‘Aṣr [59] : 3)

Adapun jika kata “iman” itu dipergunakan secara mutlak, maka iman menurut syari’at tidak mungkin ada kecuali yang diwujudkan melalui keyakinan, ucapan dan amal perbuatan.

أَنَّ الْإِيمَانَ قَوْلٌ وَعَمَلٌ وَيَزِيدُ وَيَنْقُصُ

Artinya : “Bahwa iman itu adalah membenaran dengan ucapan dan amal perbuatan, bertambah dan berkurang.”

Sebagian mereka mengatakan bahwa beriman kepada yang ghaib sama seperti beriman kepada yang nyata, dan bukan seperti yang difirmankan Allah mengenai orang-orang munafik. Dengan kata lain Ibn Kaṣīr juga mengatakan bahwa beriman itu adalah meyakini adanya Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, kitab-kitab-Nya, hari akhir, surga dan neraka, adanya kehidupan setelah kematian, dan adanya kebangkitan.

Analisis Penafsiran Ibn Kaṣīr dan Ṭabaṭaba'i

Setelah penulis memaparkan tentang penafsiran Ibn Kaṣīr dan Ṭabaṭaba'i dan juga perbedaan serta persamaan penafsiran kedua tokoh *mufassir*, maka pada pembahasan selanjutnya yaitu analisis terhadap pembahasan di atas. Pada intinya persamaan yang terjadi antara Ibn Kaṣīr dan Ṭabaṭaba'i disebabkan karena memang sebagai syarat menafsirkan Alquran haruslah dengan Alquran itu sendiri, sebab itu merupakan inti dari penafsiran sebuah ayat ketika kita memang ingin mendapatkan makna yang sebenarnya. Persamaan yang lain yang ada pada kedua tokoh secara umum bisa dikarenakan memang mereka berdua terpengaruh terhadap pengetahuan yang mereka tempuh dari masa kecilnya dan keterpengaruhannya terhadap guru-guru yang pernah mengajarkan mereka. Serta buku (kitab-kitab) yang mereka baca bersumber dari ulama-ulama yang terdahulu, sehingga Ṭabaṭaba'i dikatakan sebagai penafsir Syi'ah yang moderat, yaitu penafsirannya terhadap Alquran bisa diterima oleh kalangan kaum Sunni.

Sedangkan untuk perbedaan di antara kedua tokoh penulis hanya memaparkannya secara umum saja. *Pertama*, disebabkan karena memang Ibn Kaṣīr dan Ṭabaṭaba'i muncul dari abad yang berbeda sehingga mempengaruhi pengetahuan dan penafsiran mereka. *Kedua*, Ibn Kaṣīr dan Ṭabaṭaba'i berasal dari lingkungan yang berbeda, Ṭabaṭaba'i besar dalam lingkungan kaum Syi'ah, sedangkan Ibn Kaṣīr besar dalam lingkungan kaum Sunni, sehingga pemikiran mereka lebih cenderung kepada pemahaman kedua aliran tersebut. *Ketiga*, oleh karena Ṭabaṭaba'i beraliran Syi'ah dan Ibn Kaṣīr beraliran Sunni, sehingga mereka masih banyak sekali mengutip riwayat-riwayat yang berasal dari aliran mereka sendiri, Ṭabaṭaba'i, misalnya, masih banyak mencantumkan riwayat-riwayat yang berasal dari Ahlul Bait mengenai pernyataan bahwa Abu Thalib adalah seorang yang mukmin, sedangkan Ibn Kaṣīr mengambil riwayat-riwayat hadis yang sah mengenai pernyataan bahwa Abu Thalib adalah seorang yang bukan mukmin, hal ini disebabkan karena kedua tokoh tersebut masih sangat kental akan pemahaman terhadap alirannya masing-masing.

Murtadha Muthahhari menjelaskan dalam bukunya tentang syafa'at yang benar, yaitu syafa'at yang mendukung hukum dan memelihara sistem syafa'at seperti ini, dibaginya ke dalam dua kelompok. *Pertama*, syafa'at *Qiyādah* (kepemimpinan) atau syafa'at amal (perbuatan). *Kedua*, syafa'at *maghfirah* (ampunan) atau syafa'at *faḍl* (keutamaan). Syafa'at yang pertama mencakup keselamatan dari siksa, balasan atas kebaikan-kebaikan, dan kenaikan derajat ke tingkat yang lebih tinggi. Syafa'at yang kedua ialah syafa'at yang hanya mencakup penghapusan dan pengampunan dosa,

maksimal ia bisa mendatangkan pahala dan imbalan, tapi ia tidak mungkin menaikkan derajat seseorang. Syafa'at inilah yang dijelaskan oleh Rasulullah saw dalam sabdanya: *“Kusediakan syafa'atku bagi para pelaku dosa besar di antara umatku, sedangkan orang-orang yang berbuat baik, mereka tidak lagi membutuhkannya”*.¹⁶ Bagaimana pun rahmat dan kebahagiaan itu merupakan hakikat prinsipal dalam skema penciptaan, sedangkan yang lain semisal kekufuran, kefasikan, dan kejahatan adalah aksidental dan tidak prinsipal. Mengingat sifatnya yang aksidental, kapan saja hal itu terjadi mungkin rahmat Allah akan menggesernya.¹⁷

Lanjut kepada analisis terhadap ayat-ayat yang diturunkan mengenai Abu Thalib. Riwayat Bukhari pada surat al-Taubah: 113 dan surat al-Qaṣaṣ : 56 yang berhubungan dengan wafatnya Abu Thalib belum bisa dibenarkan. Alasannya, karena ayat kedua (surat al-Qaṣaṣ: 56) adalah ayat Makkiyah, sedangkan ayat yang pertama adalah disepakati masuk ke dalam surat Madaniyah turun setelah Fathul Makkah, dan surat al-Taubah merupakan surat Madaniyah (surat Alquran yang turun paling akhir).¹⁸

Ayat istighfar (surat al-Taubah: 113) turun di Madinah beberapa tahun setelah wafatnya Abu Thalib, kira-kira hampir delapan tahun. Apakah Nabi selama itu memohonkan ampun kepada Allah untuk pamannya tersebut? bagaimana mungkin Nabi memohonkan ampun selama delapan tahun untuk pamannya? Padahal, telah jelas bagi kita bahwa Nabi dan orang-orang yang beriman dilarang mencintai secara sejati orang-orang yang musyrik, munafik, seperti juga mereka dilarang untuk ber-*tawalli* dan memohonkan ampun kepada mereka sebagaimana yang ditegaskan oleh ayat 22 surat al-Mujādalah, ayat 144 surat al-Nisā', ayat 139 surat al-Nisā', ayat 28 surat Āli 'Imrān, ayat 6 surat al-Munāfiqūn, dan ayat 23 surat al-Taubah. Oleh karena itu, apakah bisa kita terima surat al-Taubah ayat 113 sebagai ayat yang turun sehubungan dengan kekafiran Abu Thalib, sementara ayat-ayat di atas turun sebelum ayat 113 surat al-Taubah tersebut?. Atau apakah kita bisa terima dan beranggapan bahwa Nabi Muhammad saw memohonkan ampun kepada Allah bagi Abu Thalib selama bertahun-tahun lamanya setelah Abu Thalib diasumsikan meninggal dalam keadaan kafir?.

Banyak riwayat yang menjelaskan bahwa surat al-Taubah ayat 113 ini turun bukan sehubungan dengan Abu Thalib. Sebuah versi mengatakan ayat ini turun sehubungan dengan seseorang yang memohonkan ampun bagi kedua orang tuanya yang musyrik. Hadis ini bisa kita jumpai yang meriwayatkannya Aḥmad, al-Tirmizī, al-Ṭayalisi, Ibn Abi Syaibah, al-Nasā'i, al-Ḥakim dan sebagainya, dan riwayat ini adalah riwayat yang dianggap sahih.

¹⁶Hadis riwayat al-Tirmizī, *Sunan al-Tirmizī, Kitāb Ṣifāt al-Qiyāmah wa al-Raqāiq wa al-Wuru' 'an Rasūlillāh, Bāb Mā Jāa fī al-Syafa'ah*, No 2359, CD *Mawsū'ah al-Ḥadīṣ al-Syarīf*, Global Islamic Software, 1991-1997.

¹⁷Murtadha Muthahhari, *Keadilan Ilahi: Asas Pandangan Dunia Islam*, terj. Agus Efendi, (Bandung: Penerbit Mizan, 2009), h. 252-258.

¹⁸Agus Efendi, *“Menjawab Santri” Menanggapi...*, h. 54, lihat juga: Jalaluddin Rahmat, *Islam Aktual...*, h. 169. Lihat juga: Abdullah al-Khanizi, *Abu Thalib Mukmin Quraisy (Paman, sekaligus Pengasuh, Pelindung dan Pembela Rasulullah saw)*, ter. Irwan Kurniawan, (Jakarta: Penerbit Lentera, 2008), h. 298.

Versi lain mengatakan bahwa ayat ini turun sehubungan dengan Nabi saw yang memohonkan ampun kepada Allah SWT bagi ibundanya, dan Allah dengan tegas tidak mengizinkan Nabi Muhammad saw untuk melakukannya. Riwayat ini dikeluarkan oleh Muslim dalam *Ṣaḥīḥ-nya*, Ibn Majah, riwayat lain juga yang senada dengannya dikeluarkan oleh al-Thabari, al-Hakim, Ibn Abi Hatim, al-Baihaqi dan lain sebagainya. Versi yang lain lagi mengatakan bahwa surat al-Taubah ayat 113 ini turun karena sehubungan dengan sahabat-sahabat Nabi Muhammad saw yang bertanya kepada beliau mengenai perihal boleh tidaknya mereka (para sahabat) memintakan ampun kepada Allah SWT untuk ayah-ayah mereka yang mati dalam keadaan kafir. Akan tetapi, sewaktu mereka hidup mereka baik dalam bertetangga, menyambung silaturahmi, dan membela orang yang menderita. Masih banyak riwayat-riwayat lain yang mendukung ayat di atas yang pada intinya, surat al-Taubah ayat 113 tersebut bukan turun sehubungan dengan Abu Thalib (paman Nabi).

Anggapan kafirnya Abu Thalib tidak hanya didasarkan pada asumsi adanya ayat-ayat yang diturunkan berhubungan dengan kekafiran Abu Thalib berdasarkan pada riwayat-riwayat yang mendukungnya. Di antaranya hadis yang dikenal dengan hadis *Dahdah* (tempat terdangkal dalam neraka) yang dikeluarkan oleh Bukhari dan Muslim melalui Sufyan al-Tsawri, dari Abul Malik bin 'Umair, dari Abdullah bin Harits mengatakan:

“Abbas bin Abdul Muthallib menceritakan kepada kami, bahwa ia berkata: aku berkata kepada Nabi saw, ”Apa yang akan engkau berikan kepada pamanmu, sesungguhnya ia telah memeliharaku dan telah marah untukmu?” Nabi berkata: Dia (Abu Thalib) dalam *dhahdah* api neraka. Dan jika tidak karena aku, sungguh dia akan berada di dalam kerak api neraka. Di lafaz yang lain: Wahai Rasulullah sesungguhnya Abu Thalib telah memelihara dan membelamu, apakah hal itu akan bermanfaat baginya? Nabi berkata: ya, aku mendapatinya berada di kedalaman api neraka, maka aku keluarkan ia darinya ke *dhahdah*. Hadis dari al-Laits mengatakan: Ibn al-Had meriwayatkan hadis kepadaku, dari Abdullah bin Khabab, dari Abu Sa'id, bahwa ia mendengar Nabi saw menyebut-nyebut Abu Thalib, maka ia berkata: agaknya syafaatku akan bermanfaat baginya pada hari kiamat. Maka ditempatkanlah ia pada *dhahdah* api neraka, yang sampai ke dua mata kakinya dan karenanya otaknya mendidih.

Dengan adanya hadis-hadis di atas menurut al-Amini masih perlu lagi untuk didiskusikan, karena menurutnya di dalam riwayat tersebut terdapat Sufyan al-Tsawri yang menurut penilaian dia Sufyan adalah orang yang termasuk pernah melakukan *tadlis* dan meriwayatkan hadis dari *al-kadzdzabin*. Selain itu terdapat Abdul Malik dan Abdul Aziz al-Darawardi.¹⁹

Abdul Malik adalah seorang yang berumur panjang dan jelek hafalannya. Abu Hatim mengatakan: “Ia bukan seorang yang hafidz dan hafalannya berubah, menurut Ahmad sebagai perawi ia adalah seorang yang lemah dan suka salah. Menurut Ibn

¹⁹ Agus Efendi, “Menjawab Santri” Menanggapi..., h. 59

Ma'in, ia adalah seorang yang *mukhlaf*, dan menurut al-Kawsaj dari Ahmad, bahwa ia memandangnya sebagai perawi yang sangat lemah. Adapun Abdul Aziz al-Darawardi menurut Ahmad bin Hanbal adalah seorang yang jika meriwayatkan hadis berdasarkan hafalannya ia diragukan, jika ia meriwayatkan hadis maka ia meriwayatkan yang batil. Abu Hatim berpendapat bahwa ia adalah seorang yang tidak bisa dijadikan hujjah begitu juga Abu Zur'ah yang mengatakan kalau hafalannya jelek.

Mengenai matan hadis ini bisa dianggap bahwa matannya mengalami kontradiksi dengan keyakinan Islam sehubungan dengan permasalahan syafa'at. Dengan maksud bahwa asumsi Nabi Muhammad yang mengatakan "*Agaknya syafa'atku bermanfaat baginya pada hari kiamat....sehingga ia dikeluarkan dari kerak neraka ke dhahdah api neraka*", itu dianggap kontradiksi dengan keyakinan Islam yang menegaskan bahwa syafa'at tidak bisa diberikan kepada orang yang musyrik dan juga kafir. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Alquran surat Fathir ayat 36:

وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ نَارُ جَهَنَّمَ لَا يُقْضَىٰ عَلَيْهِمْ فَيَمُوتُوا وَلَا يُخَفَّفُ عَنْهُمْ مِنْ عَذَابِهَا
كَذَٰلِكَ نَجْزِي كُلَّ كَافِرٍ ﴿٣٦﴾

Artinya: "Dan orang-orang kafir bagi mereka neraka Jahannam, mereka tidak dibinasakan sehingga mereka mati dan tidak pula diringankan dari mereka azabnya. Demikianlah Kami membalas setiap orang yang sangat kafir".
(QS. Fathir [35] : 36)

Penjelasan yang sama juga didapati dari surat-surat yang lain seperti dalam surat al-Nahl: 85, al-Baqarah: 162, 86, Ali 'Imrān: 88, Ghāfir: 18, 49-50, al-An'am: 70, Maryam: 87. Begitu pula dijelaskan dalam riwayat-riwayat hadis yang berkenaan dengan tidak bisanya syafa'at diberikan kepada orang yang kafir dan musyrik. Dengan pernyataan dan penjelasan di atas dihubungkan dengan Abu Thalib, maka dengan kata lain jika Abu Thalib (paman Nabi) benar-benar adalah seorang yang kafir, maka tidak mungkin beliau mendapatkan keringanan dalam siksaannya, karena mendapat syafa'at dari Rasulullah saw karena Alquran sendiri telah jelas-jelas mengatakan bahwa syafa'at Rasul tidaklah dapat diberikan kepada orang-orang yang kafir. Oleh karena itu, riwayat hadis *dhahdah* ini dapat dikatakan sebagai riwayat hadis yang bertentangan dengan Alquran, Sunnah, dan akal sehat.

Memang pada dasarnya riwayat-riwayat yang berkaitan dengan Abu Thalib haruslah lebih dikritisi lebih mendalam lagi periwayat-periwayatnya sehingga kita akan sampai pada pengetahuan dan kesimpulan yang jelas. Kalangan Syi'ah banyak mengatakan bahwa Abu Thalib adalah seorang yang beriman dengan penjelasan-penjelasan mereka, sedangkan kalangan Sunni mayoritas mengatakan bahwa Abu Thalib adalah seorang yang kafir dengan alasan ia tidak mau mengucapkan dua kalimat syahadat yang merupakan titik yang penting dan sangat menentukan pada rukun iman.

Penutup

Mengakui serta mempercayai terhadap sesuatu yang ada dan yang pasti, maka beriman kepada Allah sebagaimana yang terdapat dalam Alquran adalah percaya dengan keesaan-Nya, percaya kepada Rasulullah, hari akhir, percaya terhadap apa-apa yang dibawa oleh Rasulullah. Termasuk ke dalam golongan orang-orang yang beriman yaitu adalah mereka yang khusyu' dalam melaksanakan shalat sebagai bukti bahwa mereka beriman kepada Allah dengan menyembah-Nya.

Penafsiran yang dilakukan oleh Ibn Kaṣīr dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan keimanan Abu Thalib memang ditujukan kepada Abu Thalib (paman Nabi), yang mana ayat-ayat tersebut menceritakan tentang penolakan Abu Thalib untuk mengucapkan dua kalimat syahadat, dan masih berpegang pada agamanya yang terdahulu yaitu agama Abdul Muthallib. Sedangkan penafsiran Ṭabaṭaba'i masih pada argumen yang sama dengan Ibnu Kaṣīr namun, pada penjelasan ayat surat al-An'ām ayat 26 Ṭabaṭaba'i mengambil riwayat-riwayat dari *Ahlul Bait* yang mengatakan bahwa Abu Thalib adalah seorang yang beriman.

Persamaan dari kedua penafsir adalah mereka sama-sama mengatakan bahwa ayat-ayat tersebut diturunkan pada permasalahan beriman atau tidaknya Abu Thalib. Sedangkan letak dari perbedaannya adalah dari segi pengambilan riwayatnya, yang mana Ṭabaṭaba'i mengambil riwayatnya dari tafsir *'Iyasi* dan tafsir *Qumi*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan Amal, Taufik dan Syamsu Rizal Panggabean. *Tafsir Kontekstual Alquran*. Bandung: Mizan, 1998.
- A'la al-Maududi, Abu. *Dasar-dasar Iman*. Bandung: Pustaka, 1986.
- Al-Khanizi, Abdullah. *Abu Thalib Mukmin Quraisy (Paman, sekaligus Pengasuh, Pelindung, dan Pembela Rasulullah saw)*. terj. Irwan Kurniawan. Jakarta: Penerbit Lentera, 2008.
- Faudah, Mahmud Basari. *Tafsir-tafsir Alquran: Perkenalan dengan Metodologi Tafsir*. Bandung : Pustaka, 1987.
- Hadis riwayat al-Tirmidzi. *Sunan al-Tirmidzi, Kitab Sifat al-Qiyamah wa al-Raqaiq wa al-Wuru''An Rasulillah, Bab Ma Jaa fi al-Syafa'ah, No 2359, CD Mawsu'ah al-Hadis al-Syarif*, Global Islamic Software, 1991-1997.
- Kuntowijoyo. *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan, 1998.
- Luqmani, Ahmad. *Potret Surgawi Seharian-harian Allamah Ṭabaṭaba'i: Guru Besar Tafsir, Sufi dan Filosof*. alih bahasa S.K. Yusuf Ali. Depok: Pustaka IIman, 2007.
- Muthahhari, Murtadha. *Memahami Alquran*. terj. Redaktur YBT. Jakarta: Yayasan Bina Tauhid, 1986.
- Keadilan Ilahi: Asas Pandangan Dunia Islam*. terj. Agus Efendi. Bandung: Penerbit Mizan, 2009.
- Mustaqim, Abdul dan Sahiron Syamsudin (ed.). *Studi Al-Qur'an Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.
- Nurhadi, Dadi. *Tasir Alquran al-'Azim Karya Ibn Kašīr*. dalam A. Rofiq (Ed). *Studi Tafsir Alquran*. Yogyakarta: Teras, 2004.
- Rahman, Fazlur. *Tema-tema Pokok Alquran*. terj. Anas Wahyudin. Bandung: Pustaka, 1983.
- Rahmat, Jalaluddin. *Islam Aktual (Refleksi-Sosial Seorang Cendekiawan Muslim)*. Bandung: Mizan, Cet. VII, 1994.
- Ṭabaṭaba'i, Muhammad Husian. *Alquran Fi al-Islam*. Teheran: Sifa, 1404 H.